



## Organisasi Sosial Keagamaan; Persyarikatan Muhammadiyah, Tokohnya dan Kegiatannya dalam Bidang Pendidikan

Salito<sup>1</sup>, Bahaking Rama<sup>2</sup>, Muhammad Rusdi Rasyid<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Makasar, Indonesia

<sup>1</sup> [smilesalito@gmail.com](mailto:smilesalito@gmail.com) <sup>2</sup> [muhammad.rusydi@uin-alaudidin.ac.id](mailto:muhammad.rusydi@uin-alaudidin.ac.id)

\* Corresponding Author

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel: (Diisi Editor)*

Diterima: 01 Januari 2023

Direvisi: 03 Januari 2023

Disetujui: 09 Januari 2023

Tersedia Daring:

*Kata Kunci:*

*Organisasi Sosial Keagamaan,  
Persyarikatan  
Muhammadiyah, Tokohnya  
Dan Kegiatannya Dalam  
Bidang Pendidikan*

### ABSTRAK

Organisasi Muhammadiyah lahir dari kegelisan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan, sehingga mendirikan salah satu organisasi sosial keagamaan yaitu Perserikatan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. dalam hal ini dapat kita lihat pendidikan yang ada pada muhammadiyah di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu; Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga atau rumah tangga, masyarakat. Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat dan di sekolah. Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah Pandangan hidup Muhammadiyah akan selalu berkaitan erat dengan tujuan organisasi Muhammadiyah sendiri. Dalam pendidikan formal akan di buat jenjang pendidikan, dari TK, SD, SMP, SMA sampai keperguruan dalam hal ini gerakan Islam, dakwah, dan tajdid, organisasi Muhammadiyah juga telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan ini. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu wahana untuk berperan aktif mencerdaskan anak-anak bangsa.

**Kata Kunci:** Pemikiran Daalm Pendidikan dan Pemikiran Bidang Sosial

### ABSTRACT

*Keywords:*

*Religious Social  
Organizations,  
Muhammadiyah  
Organizations, Characters  
and Their Activities in the  
Field of Education*

*The Muhammadiyah organization was born out of KH's anxiety. Ahmad Dahlan in education, thus establishing one of the religious social organizations namely the Muhammadiyah Association in the field of education. In this case, we can see that education in Muhammadiyah is divided into three levels, namely; Informal education is education that is held in the family or household, community. Non-formal education organized in the community and at school. Formal education held in schools Muhammadiyah's outlook on life will always be closely related to the objectives of the Muhammadiyah organization itself. In formal education, levels of education will be made, from kindergarten, elementary, junior high, high school to university, in this case the Islamic movement, da'wah, and tajdid. The Muhammadiyah organization has also placed education as one of the media to achieve the goals of this socio-religious organization. Apart from being strategic, this placement has brought tremendous success in the context of educating Muslims and the Indonesian nation. As one of the vehicles to play an active role in educating the nation's children.*

**Keywords:** Thought in Education and Social Thought



## 1. Pendahuluan

Pendidikan yang ada di Indonesia merupakan salah satu penggerak dari sebuah organisasi yang ada, banyak organisasi mengenai pendidikan yang ada sehingga munculnya gerakan organisasi Muhammadiyah yang memberikan ciri dan bakalnya perkembangan pendidikan, juga Muhammadiyah dikenal dengan sebutan pengikut Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di Nusantara yang didirikan pada 09 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, oleh KH. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta. Berdirinya persyarikatan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya. Kondisi umat Islam di Indonesia yang masih dalam belenggu dan hidup dalam sinkretik, sehingga pengamalan Islam tidak dapat tegak dengan kokoh dan bersih (Majelis Ditlitbang, 2010).

Lahirnya organisasi ini merupakan langkah dalam memperjuangkan bagaimana memurnikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Diantara upaya dan gerakannya antara lain adalah Melalui jalur sosial keagamaan seperti dengan mendirikan lembaga-lembaga dan melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang menyangkut kehidupan sosial, seperti mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan permasalahan-permasalahan agama Islam, menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah. Selanjutnya usaha lain untuk mencapai maksud dan tujuannya ialah dengan menghidupkan masyarakat dengan saling tolong-menolong, mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda, supaya dapat menjadi orang Islam yang berarti, berusaha kearah perbaikan kehidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam serta berusaha dengan segala kebijaksanaan (Majelis Ditlitbang, 2010).

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan didorong atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia waktu itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan diselesaikan. Muhammadiyah bukan hanya sebuah gerakan pemikiran saja, namun Muhammadiyah juga menjadikan dirinya sebagai gerakan pemurnian Islam, dimana spirit yang melingkupinya sebagaimana Allah Swt gambarkan dalam firmanNya

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Al-Imran 104).

Ayat tersebut diatas mengandung makna tugas pokok Muhammadiyah yaitu dakwah Islam, amar ma'ruf dan nahi munkar (Hamdan Hambali, 2006). Selain itu sangat urgen untuk pergerakan umat Islam dalam menjalankan dakwahnya secara tertata dan terorganisir, umat yang bergerak yang juga mengandung penegasan tentang “hidup berorganisasi”. Berdasarkan latar historis tersebut, dapat diambil intinya bahwa

kelahiran Muhammadiyah tidak semata sebagai sebuah organisasi dengan mengedepankan reformasi pemikiran, tetapi sebagai sebuah gerakan Islam yang orientasinya adalah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan gerakan tajdidnya dimaksudkan untuk melakukan pemurnian pemahaman ajaran agama Islam, sedangkan implementasinya terhadap kehidupan sosial berwujud amal usaha-amal usaha, pendidikan dan lain-lain, hal inilah yang langsung bersentuhan dengan harapan yang utuh dalam hidup masyarakat. (Hendri Karliansyah, 2015). Adapun faktor-faktor yang menjadi stimulus untuk mendorong lahirnya Muhammadiyah di Nusantara adalah sebagai berikut:

- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat;
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu konsistensi organisasi yang kuat;
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme;
- e. Karena ketidaksadaran masyarakat dipandang berbahaya karena akan mengancam dalam kehidupan beragama Islam, apalagi berdampingan dengan pengaruh terhadap misi kegiatan Kristenisasi di Indonesia yang semakin gencar menanamkan pengaruhnya di kalangan masyarakat (Hamdan Hambali, 2006)

Perjuangan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang diakui secara sah sebagai badan hukum dicapai melalui proses yang sangat berliku. Dengan masukan dan support dari berbagai pihak seperti orang-orang Budi Utomo yang juga bersimpati terhadap pergerakan Muhammadiyah berdasarkan besluit pemerintah nomor 81 tanggal 22 Agustus 1814, Muhammadiyah diakui secara sah sebagai organisasi sosial keagamaan, meskipun hanya memiliki lingkup yang terbatas. (Majelis Ditlibang, 2010). Seiring dengan perkembangannya, daerah operasi Muhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917. Pada tahun itu Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta, ketika nama K.H.Ahmad Dahlan telah dapat mempesona kongres itu, melalui tabligh yang dilakukannya sehingga pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya keluar pulau Jawa. Pada tahun 1920 bidang kegiatan Muhammadiyah terus diluaskan hingga meliputi keseluruhan pulau Jawa dan pada tahun 1921 mulai menyebar ke seluruh Indonesia. (Salim Bela Pili, 2016). Bengkulu. Sementara itu dikutip dari beberapa referensi, dalam bukunya Hamka berpendapat bahwa Muhibul Ikhsan tersebut merupakan nama lain dari Sumatera Thawalib. Sehingga tak jauh dari rentan waktu pergerakan dari perkumpulan tersebut, selanjutnya melebur dengan menggunakan bendera Muhammadiyah. (Salim Bela Pili, 2016).

Pada tahun 1928, perkumpulan Muhibbul Ikhsan tersebut ingin lebih tahu secara utuh tentang pokok-pokok pembaharuan Muhammadiyah yang di anggap sebagai saudara seperjuangan. Maka perkumpulan tersebut mengirimkan guru agama dari

Minangkabau untuk melihat dan memahami secara langsung di rapat tahunan Muhammadiyah yang ke-18 di Yogyakarta. Setelah perkumpulan ini mengetahui tentang dasar-dasar dari konsep Muhammadiyah secara utuh, maka bersamaan dengan ini datanglah seorang Mubaligh Muhammadiyah dari Jawa yang bernama Yunus Anis ke Bengkulu yang pada awalnya bertujuan untuk mengumpulkan sedekah, namun beliau juga bersedia untuk secara langsung menguraikan tentang cita-cita Muhammadiyah itu sendiri. Maka dari sinilah Muhammadiyah mendirikan cabang untuk yang pertama kalinya di Bengkulu dengan beranggota 13 orang. Selanjutnya pengurus pusat Muhammadiyah di Yogyakarta melakukan peninjauan langsung terhadap cabang yang baru terbentuk ini. Sehingga seiring dengan melihat perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu yang awalnya masih berstatus hanya di akui oleh pengurus pusat, maka pada tahun 1928, pengurus pusat Muhammadiyah mengeluarkan SK resmi pendirian Muhammadiyah di daerah Bengkulu. Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan pembaharuan Islam terbesar di Indonesia, dimana Sekarang bisa kita lihat di berbagai media elektronik dan media cetak bahwa Muhammadiyah sudah sangat berkembang pesat dan besar di berbagai wilayah, termasuk seperti dijelaskan diatas diantaranya adalah di Propinsi Bengkulu.

Perkumpulan Muhammadiyah baik dari kalangan Akademisi, Pelajar, Mahasiswa, Intelektual, baik itu kalangan Anak-anak, Remaja, Ibu-ibu maupun dari kalangan bapak-bapak sudah terkumpul dalam sebuah majelis-majelis. Demikianlah sosial, keagamaan dan pendidikan akan terus menerus menjadi salah satu hal yang penting dalam pergerakan Muhammadiyah dan menjadi pertimbangan yang sangat urgen dikalangan pemerintah maupun dikalangan masyarakat itu sendiri, karena menyangkut dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki disuatu Bangsa dan Negara.

Dimana sosial keagamaan merupakan salah satu unsur kehidupan yang fundamental dalam sebuah peradaban bangsa. Seperti yang kita ketahui dalam penjelasan diatas, disamping bergerak dalam bidang pendidikan, dalam pergerakannya Muhammadiyah juga sangat mengedepankan pada bidang sosial dan keagamaan. oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawakan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, Karen Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini

## 2. Metode

Kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan terutama yang memuat tentang Organisasi Sosial Keagamaan; Persyarikatan Muhammadiyah, Tokohnya Dan Kegiatannya Dalam Bidang Pendidikan. Penelitian ini juga bersifat “diskriptif analitis”. yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer adalah buku-buku yang terakait pemikiran Islam maupun naskah skunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya. Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang berkenaan dengan perserikatan muhammadiyah yang ada di Indonesia dan data pelengkap (skunder) untuk menginterpretasi data sumber berupa majala, koran yang berkenaan dengan judul yang akan di bahas. dengan cara: a. Kutipan langsung; yaitu mengutip langsung dari sumbernya tanpa perubahan sedikitpun. b. Kutipan tidak langsung; yaitu kutipan yang dirangkum dalam bentuk ikhtisar dari konsep aslinya, atau berupa saduran, namun tidak mengurangi makna atau tujuannya. Analisis Data. Untuk penelitian ini, pengolahan data sepenuhnya bersifat “kualitatif”, karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik “induktif”, deduktif” dan komparatif”. a. Induktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum, b. Deduktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut. c. Komparatif; yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan.

## 3. Result and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

### A. Muhammadiyah

Pada awalnya penamaan Muhammadiyah menuai respon yang penuh tanda tanya di kalangan masyarakat, Mereka bertanya-tanya mengapa memakai identitas gerakan dengan nama Muhammadiyah. Namun bagi Kyai Ahmad Dahlan, hal tersebut memang berfungsi sebagai pemikat agar masyarakat yang belum memahami Muhammadiyah dapat bertanya apa sebenarnya arti dari nama gerakannya. Peluang ini lah yang menjadi langkah bagi Kyai Ahmad Dahlan untuk menerangkan tentang Muhammadiyah dan tentang bagaimana ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Mustafa Kamal secara bahasa (etimologi) nama Muahmmadiyah berasal dari kata bahasa Arab “Muhammad” yakni nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. (Musthafa Kamal dkk, 1988). Kemudian mendapatkan “nisbiyah” yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti untuk “Muhammad S.A.W” atau “pengikut Muhammad saw”, yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw, adalah hamba sekaligus utusan Allah yang terakhir. (Hendri Karliansyah, 2015). Dengan (kata lain, secara bahasa siapa saja yang mengaku beragama

Islam yang di bawa nabi Muhammad SAW, sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah, tanpa di batasi oleh adanya perbedaan golongan dalam masyarakat dan kedudukan kewarganegaraanya. (Musthafa Kamal dkk, 1988). Semenetera itu, secara Istilah (Terminologis) Muhammadiyah ialah gerakan Islam, dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan nama Muhammadiyah, karena dengan nama itu dapat menjadi sebuah harapan atau tefa'ul agar dapat mencontoh segala jejak perjuangan dan pengabdian nabi Muhaamad SAW. (Musthafa Kamal dkk, 1988)

## **B. Lahirnya Organisasi Muhammadiyah**

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (bepengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya 'Ihzul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita. Persyarikatan Muhammadiyah, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) faktor penyebab yaitu:

### **1. Faktor Subyektif**

Faktor subyektif yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman KH Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ia telaah sedemikian teliti, dipertanyakan juga kalau ada sebab-sebab yang menjadikan sesuatu ayat diturunkan (asbabun nuzul), dipertanyakan apakah yang musti hams dilakukan. Sikap KH Ahmad Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firmah Allah sebagaimana yang tersimpul dalam surat An-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan taddabur atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap seperti ini pula yang dilakukan KH Ahmad Dahlan ketikamenatap surat Ah Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar. mereka-lah orang-orang yang beruntung". Memahami seman ayat di atas, K.H Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makmf nah: munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

### **2. Faktor Obyektif**

Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagiannya dapat dimasukkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia. Tokoh Pendiri Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan, 1869-1923). K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di

Yogyakarta pada tahun 1869 M dengan nama kecilnya Muhammad Darwis, putradari KH. Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri Haji Ibrahim, seorang penghulu. Setelah ia menamatkan pendidikan dasarnya di suatu madrasah dalam bidang nahwu, fiqh dan tafsirdi Yogyakarta, ia pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan ia menuntut ilmu di sana selama satu tahun. Salah seorang gurunya Syekh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903 ia mengunjungi kembali ke Makkah dan kemudian menetapdi sana selama dua tahun. Sepulang dari Makkah yang pertama ia telah bertukar nama dengan Haji Ahmad Dahlan. Tiada berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah putri Kyai Penghulu Haji Fadhil. Semenjak ayahnya wafat, ia menggantikan kedudukan ayah dan diangkatlah oleh Sri Sultan menjadi khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta dan dianugerahi gelar Khatib Amin. Di samping jabatannya yang resmi itu, ia menyebarkan agamadenngan menyebarkan agama di mana-mana. Beberapa tahun kemudian ia naik haji untuk kedua kalinya (1903). Sekembali dari haji yang kedua inilah ia mendapat sebutan Kyai dari masyarakatnya. Semenjak itu di mana-mana ia terkenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang alim yang luas ilmunya dan tiada jemu-jemu ia menambah ilmu dan pengalamannya. Di mana saja ada kesempatan, sambil menambah atau mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Observatorium Lembang Pemahia datangi untuk mencocokkan tentang ilmu hisab. Ia ada keahlian dalam ilmu itu. Perantauannya ke luar Jawa pernah sampai ke Medan. Pondok pesantren yang besar-besar di Jawa pada waktu itu banyak ia kunjungi.

### **C. Konsep Pendidikan Muhammadiyah**

Dalam konsep pemikiran muhammadiyah ada juga tentang pemikiran Pendidikan adalah sebagai berikut;

#### **1. Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah**

Pendidikan Muhammadiyah sebagai amal shalih profesional telah dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan para founding fathers pendidikan Muhammadiyah. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah mampu melaksanakan konsep amal shalih profesional ini. Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Secara sangat luas Alquran menjelaskan perbedaan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang bodoh, yang mendapatkan petunjuk dengan yang tersesat. Manusia akan memiliki martabat yang tinggi apabila mereka memiliki kedalaman iman dan keluasan ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Mujadalah: 11). Ketaqwaan yang sejati hanya akan diraih oleh mereka yang berilmu pengetahuan (Q.S. Fathir: 28; Q.S. Az- Zumar: 9). Motivasi teologis inilah yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Tindakan K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan agama ini merupakan salah satu bentuk amal shalih. Arifin (1987) dalam Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah menjelaskan, sebagai akibat dari penjajahan Belanda, umat Islam -dan bangsa Indonesia pada umumnya- mengalami dua masalah pendidikan yang sangat akut. Berangkat dari realitas tersebut, K.H. Ahmad Dahlan

mendirikan pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya diajarkan pelajaran agama dan umum.

Model pendidikan Muhammadiyah ini merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Dengan model ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan "ulama-intelektual" atau "intelektual ulama"; generasi yang "utuh" bukan generasi yang mengalami "split- personality". Agama, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, harus sejalan dan saling mendukung dengan ilmu pengetahuan. Eksistensi pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan mampu menawarkan model pendidikan baru sebagai pembaruan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang "lebih sempurna" dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda. Pendidikan Muhammadiyah saat ini, secara kuantitatif dan kualitatif, pendidikan Muhammadiyah saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pendidikan Muhammadiyah jaman K.H. Ahmad Dahlan. Tetapi, jika diletakkan dalam kerangka pembaharuannya dan amal shalih yang melandasi aktivitasnya, nampaknya pendidikan Muhammadiyah saat ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya kibra para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dihadapi atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan. Sebaliknya Muhammadiyah pun mendirikan sekolah umum model pemerintah seperti Kweekschool (sekolah guru) tetapi tidak netral agama. Dengan predikatnya sebagai pembaharu, Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolah- sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, walaupun ia mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama.

Tampaknya dalam kurikulum, pemisahan antara dua macam disiplin ilmu itu dinyatakan dengan tegas. Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misi yang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama. Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang, yakni:

- a. Bidang Keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat sarana ibadah.
- b. Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren.
- c. Bidang social kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotik, panti asuhan anak yatim

Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah bukan partai dan underbouw partai politik, akan tetapi sebagai partisipasi politik Muhammadiyah dalam bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar dan memberikan panduan etika, moral dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat. Pendirian pendidikan Muhammadiyah, Abdul Mu'ti mengungkapkan dengan pemikirannya bahwa

pendidikan Muhammadiyah didirikan dan dilandasi atas motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Motivasi teologis inilah menurut Mu'ti, yang mendorong KH. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan diemperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtar, Tanfidz Keputusan Musyawil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren.

## **2. Visi dan Misi Muhammadiyah**

Adapun Visi ideal Muhammadiyah bagaimana terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, selanjutnya Misi ideal dari Muhammadiyah adalah:

- a. Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah,
- b. Menyebarkan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahiha/maqbulah,
- c. Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya dalam melakukan implementasi dari visi misi tersebut terbagi atas beberapa sasaran sebagaimana di jelaskan dalam karya Agus Sukaca yaitu sebagai berikut: (Agus Sokonco, 2009).

- 1) Anggota Muhammadiyah aktif
- 2) Anggota Muhammadiyah non aktif
- 3) Simpatisan aktif
- 4) Simpatisan yang berada dalam binaan Muhammadiyah
- 5) Simpatisan keluarga aktif Muhammadiyah
- 6) Simpatisan jasa AUM
- 7) Simpatisan relasi Anggota Muhammadiyah
- 8) Orang-orang yang belum bersimpat terhadap Muhammadiyah dan Non Muslim

## **3. Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah**

Muhammadiyah gerakan Islam, dakwah, dan tajdid, organisasi Muhammadiyah juga telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan ini. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu wahana untuk berperan aktif mencerdaskan anak-anak bangsa, Muhammadiyah telah merumuskan visi, misi, tujuan, dan kelembagaan pendidikannya. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui pendidikan. Dengan demikian, visi dan misi pendidikan Muhammadiyah tentunya selalu konsisten dan berorientasi pada maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat. Pembaruan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam melaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang kegiatan. Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dalam pengembangan sumber daya manusia mengantisipasi berbagai tantangan ke depan, yang tidak dapat tidak, memerlukan titik tumpu pengembangan yang strategis. Konteks ini, dua titik tumpu utama yang dijadikan andalan proses antisipasi, yaitu upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt., penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah Sejak awal berdirinya, organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan purifikasi pemikiran Islam dan sekaligus memosisikan diri sebagai gerakan dakwah dan pendidikan. Sebagai organisasi keagamaan yang sangat konsen dengan dunia pendidikan, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai jenis lembaga pendidikan yang tercakup dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Meskipun Muhammadiyah menganggap sangat penting penyelenggaraan pendidikan formal berupa sekolah, namun organisasi keagamaan ini juga tidak mengabaikan penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal sebagai penunjang keberhasilan pendidikan formal. Keadaan rumah tangga dan masyarakat sekarang semakin sibuk, sehingga waktu untuk penyelenggaraan pendidikan informal dan nonformal semakin sedikit. Hal ini menyebabkan sekolah tanpa meninggalkan tugas utamanya seyogianya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal maupun nonformal. Keadaan ini tampaknya disadari oleh Muhammadiyah. Sekalipun Muhammadiyah menganggap sekolah perlu menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal, selain pendidikan formal sebagai tugas utamanya, tetapi Muhammadiyah tetap menghendaki rumah tangga terus menyelenggarakan pendidikan informal dan masyarakat tetap menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal. Hal itu dapat diketahui karena adanya pandangan Muhammadiyah yang mementingkan pembiasaan yang baik di rumah tangga. Informasi ini

memperkuat konstantasi yang mengatakan bahwa Muhammadiyah mementingkan pendidikan di rumah tangga (informal) dan pendidikan di dalam masyarakat (informal dan nonformal).

Dengan demikian, jelaslah bahwa bagi Muhammadiyah jenis pendidikan itu terbagi atas tiga macam, yakni:

- a. Pendidikan informal yang diselenggarakan di rumah tangga, masyarakat, dan di sekolah;
    - 1) Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat dan di sekolah; dan
    - 2) Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah
- Pandangan hidup Muhammadiyah akan selalu berkaitan erat dengan tujuan organisasi Muhammadiyah sendiri. Dari rumusan tujuan organisasi ini, kemudian Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya. Sebenarnya, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah secara resmi baru dirumuskan pada tahun 1936 di pada saat kongres Muhammadiyah di Betawi. di dalam kongres itu, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut:
- a) Menggiringi anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya,
  - b) Badannya sehat, tegap bekerja.
  - c) Hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya itu memberi faedahyangbesar dan berharga hingga (sic) bagi badannya dan juga masyarakat hidup bersama. Ketika dicermati kongres Muhammadiyah di Betawi pada 1936, berarti secara resmi muncul kesadaran untuk merumuskan tujuan umum pendidikan Muhammadiyah yang baru muncul 24 tahun kemudian sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa sebelum itu tujuan umum pendidikan Muhammadiyah tidak ada.

Tujuan tersebut sudah ada bersama-sama dengan lahirnya pergerakan Muhammadiyah. Untuk melacak gagasan tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, Amir Hamzah, mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, menurut Ahmad Dahlan, adalah membentuk Manusia Muslim yang:

- 1) baik budi, alim dalam agama,
- 2) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum), dan
- 3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah: Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahu- an dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.

- a. Tujuan pendidikan Muhammadiyah dioperasionalkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya dalam Lima Kualitas Out-Put Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yakni: Kualitas Keislaman. Keislaman adalah ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Ia merupakan dasar dan tujuan dari cita-cita dalam proses pendewasaan manusia yang digagas oleh Muhammadiyah.

Sebagai institusi pendidikan yang diharapkan menjadi lembaga yang mencetak kader, sekolah / madrasah / pesantren Muhammadiyah haruslah menegaskan diri dalam menghasilkan peserta didik yang mengejawantahkan nilai-nilai Islam.

- b. Kualitas Keindonesia-an. Kualitas ini berkaitan dengan rasa kebangsaan peserta didik. Rasa kebangsaan akan tumbuh bila setiap warga negara mematuhi hukum, dengan lebih mengedepankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Langkah ini baru bisa dicapai bila setiap warga negara mempunyai disiplin yang tinggi dan cinta tanah air.
  - 1) Kualitas Keilmuan. Kualitas keilmuan adalah tingkat kemampuan peserta didik menyerap pengetahuan yang diajarkan. Ia bagian dari kecerdasan yang menjadi target pencapaian dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan.
  - 2) Kualitas Kebahasaan. Kualitas kebahasaan adalah memiliki keterampilan dasar berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sekolah Muhammadiyah selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris juga telah membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab.
  - 3) Kualitas Keterampilan. Kualitas keterampilan merupakan kemampuan atau keterampilan mengoperasionalkan teknologi, khususnya teknologi informasi

#### **4. Kesimpulan**

Kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan terutama yang memuat tentang Organisasi Sosial Keagamaan; Persyarikatan Muhammadiyah, Tokohnya Dan Kegiatannya Dalam Bidang Pendidikan. Penelitian ini juga bersifat "diskriptif analitis". yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer adalah buku-buku yang terakait pemikiran Islam maupun naskah skunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya. Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang berkenaan dengan perserikatan muhammadiyah yang ada di Indonesia dan data pelengkap (skunder) untuk menginterpretasi data sumber berupa majala, koran yang berkenaan dengan judul yang akan di bahas. dengan cara: a. Kutipan langsung; yaitu mengutip langsung dari sumbernya tanpa perubahan sedikitpun. b. Kutipan tidak langsung; yaitu kutipan yang dirangkum dalam bentuk ikhtisar dari konsep aslinya, atau berupa saduran, namun tidak mengurangi makna atau tujuannya. Analisis Data. Untuk penelitian ini, pengolahan data sepenuhnya bersifat "kualitatif", karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik "induktif", deduktif" dan komparatif". a. Induktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum, b. Deduktif; yaitu menginterpretasikan dan

menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut. c. Komparatif; yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan.

## 5. Referensi

- Agus Sukaca, tt. *Mengemban Misi Muhammadiyah, Mewujudkan Masyarakat Islam Yang Sebenarnya*. Bengkulu: PWM B Press
- Agus Sukoco, 2009 *Mengemban Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta, Suara Muhammadiyah
- Hamdan Hambali, 2006. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Hamdan Hambali, 2010. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*,
- Hamdan, 2009. *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradikma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Jogyakarta: Ruzz Media.
- Hasan, M. Ali & Ali Mukti, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya.
- Hendri Karliansyah 2015. "Perkembangan Muhammadiyah Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Tahun 1970 – Sekarang" Skripsi Fakultas Uadain Bengkulu. Bengkulu
- Jujun S. Suriasumantri, 2001. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: mencari Paradigma Kebersamaan,* dalam Dede Ridwan, ed. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa
- Kuntjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam
- Lexy Moeloeng, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, Rosdakarya.
- Majelis Ditlitbang, 2010. *LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas
- Musthafa Kamal dkk, 1988. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta, Persatuan Yogyakarta
- Musthafa Kamal dkk, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam
- Nasir, Haedar, et.al., 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP.
- Pasha, Kama, H. Mustafa & Darban H. Ahmad Adaby, 2002. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam "dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta
- Salim Bella Pili, Hardiyansyah, Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu. (Yogyakarta, Vila Pustaka 2016), hal. 92
- Syakirman M. Noor, 2001. *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah dan Akhlak*. Padang: Baitul Hikmah Press.